



## FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI DESA MUNGO KECAMATAN LUAK KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI SUMATERA BARAT

Yosi Ardiana<sup>1</sup>, Rahmanelli<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Geografi, FIS, Universitas Negeri Padang

Email: [yosiardiana98@gmail.com](mailto:yosiardiana98@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi dan mengetahui tentang (1) Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. (2) Dampak putus sekolah terhadap kehidupan anak putus sekolah. (3) Upaya dalam menanggulangi terjadinya anak putus sekolah di Desa Mungo tersebut. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 55 anak putus sekolah yang berada di Desa Mungo. Teknik pengambilan sampelnya yaitu teknik total sampling dengan mengambil seluruh populasi untuk sampel. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan metode pengisian angket. Kemudian untuk teknik analisis datanya menggunakan rumus deskriptif persentase. Hasil penelitian ini adalah dapat diketahui bahwa (1) Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Mungo yaitu faktor kurangnya minat belajar anak (51%), faktor keterbatasan ekonomi (20%), faktor lingkungan keluarga atau broken home (4%), faktor lingkungan sosial (11%), faktor lingkungan sekolah (9%), kesehatan (3%), dan faktor nikah muda (2%). Sedangkan untuk faktor yang paling dominan yaitu karena kurangnya minat belajar anak. (2) Dampak putus sekolah terhadap kehidupan anak itu ada dampak positif dan ada dampak negatif. (3) Upaya untuk menanggulangnya yaitu dengan mendirikan sekolah paket, memberi bantuan, dan sosialisasi.

**Kata kunci**— anak putus sekolah, faktor penyebab, dampak dan upaya penanggulangan

### Abstract

*This study aims to find information and find out about (1) the factors that cause children to drop out of school in Mungo Village, Luak District, Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra Province. (2) The impact of dropping out of school on the lives of school dropouts. (3) Efforts to deal with the occurrence of children dropping out of school in Mungo Village. The type of research used in this research is descriptive type with a quantitative approach. The population in this study amounted to 55 school dropouts who were in Mungo Village. The sampling technique is the total sampling technique by taking the entire population for the sample. The data collection technique uses the questionnaire filling method. Then for the data analysis technique using the percentage descriptive formula. The results of this study indicate that (1) the factors causing children dropping out of school in Mungo Village are the lack of interest in learning (51%), economic limitations (20%), family environmental factors or broken home (4%), environmental factors. social factors (11%), school environmental factors (9%), health (3%), and young marriage factors (2%). Meanwhile, the most dominant factor is the lack of interest in children's learning. (2) The impact of dropping out of school on the child's life has positive impacts and there are negative impacts. (3) Efforts to overcome this are by establishing package schools, providing assistance and socializing.*

**Keywords**— School dropouts, causative factors, impacts and prevention efforts

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak merupakan suatu hal yang sangat penting untuk memajukan sumber daya manusia suatu bangsa. Anak dituntut untuk wajib belajar 12 tahun, guna untuk mengubah pola perilaku seorang anak menjadi lebih baik, menjadikan seseorang yang bertanggung jawab, berpengetahuan tinggi, serta dapat mengembangkan potensi dan kemampuan si anak menjadi lebih baik. Untuk itu semua anak usia sekolah harus dapat menjajaki dunia pendidikan. Berbagai cara telah dilakukan pemerintah untuk pendidikan bangsa suatu negara seperti Indonesia. Mulai dari pemberian beasiswa, sekolah gratis, dan bantuan lainnya agar kepada semua anak usia sekolah di Indonesia agar dapat menjajaki pendidikan seluruhnya. Namun demikian, dapat dilihat dari keadaan Indonesia saat ini masih banyak terdapat anak putus sekolah, mereka banyak tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena berbagai macam alasan, keterbatasan dan keterbelakangan yang dialami seperti keterbatasan sosial ekonominya dan alasan lainnya seperti karena faktor lingkungan keluarga.

Hampir disetiap daerah banyak terdapat anak putus sekolah, mereka tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena berbagai faktor. Entah itu dari faktor minat belajar, faktor lingkungan sosial, faktor kesehatan, faktor keterbatasan

ekonomi, atau lingkungan keluarga. Kondisi seperti ini menjadi penghambat bagi seseorang untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga dibutuhkan kebijakan pemerintah untuk mengatasi permasalahannya. Anak putus sekolah merupakan masalah yang serius untuk kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Apabila tidak cepat ditanggulangi maka akan mengakibatkan banyaknya pengangguran. Seperti yang terjadi di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.

Di Desa Mungo ini sendiri belum diketahui dengan pasti apa faktor penyebab yang paling dominan yang menyebabkan anak-anak putus sekolah di Desa ini. Dan juga dampak putus sekolah tersebut bagi kehidupan anak-anak yang putus sekolah itu. Sejauh ini dari yang dilihat, dampak putus sekolah bagi anak-anak yang putus sekolah itu yaitu banyaknya yang tidak mendapatkan pekerjaan dan anak yang putus sekolah itu hidup dengan kebiasaan huru hara tak tau tujuan saja. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan dan upaya yang serius dari pemerintah daerah tersebut untuk menanggulangi terjadinya anak putus sekolah tersebut.

Hal ini didukung oleh pendapat Putri Arini (2018) yaitu; “faktor penyebab anak putus sekolah ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu karena pendapatan orang tua, akses tempat tinggal dengan sekolah, minat belajar,

presepsi orang tua, dan tingkat pendidikan formal orang tua.” Oleh karena itu penulis tertarik untuk mencari informasi tentang “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota Sumatera Barat”

Penelitian ini bertujuan untuk mencari informasi dan mengetahui tentang (1) Faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. (2) Dampak putus sekolah terhadap kehidupan anak putus sekolah. (3) Upaya dalam menanggulangi terjadinya anak putus sekolah di Desa Mungo tersebut.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif persentase. Penyajian hasil analisis penelitian deskriptif dalam penelitian ini berupa frekuensi dan persentase, yaitu dengan menggunakan tabel.

Penelitian ini berlokasi di Desa Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan dari bulan Agustus sampai September 2020.

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi penelitian adalah seluruh anak yang putus sekolah di

Desa Mungo, Kecamatan Luak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Dalam penelitian ini anak putus sekolah yang dimaksud yaitu anak yang berhenti sekolah pada jenjang pendidikan SD, SMP/MTSN, Pesantren, SMA/SMK. Jumlah anak putus sekolah yang terdapat di Desa Mungo yaitu 55 orang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil seluruh populasi anak putus sekolah sebagai sampel penelitian. Jadi dalam penelitian ini, sampel yang hendak digunakan oleh peneliti adalah dengan mengambil semua jumlah populasi sebanyak 55 responden anak putus sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.

Selanjutnya Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan instrumen berupa kusioner atau angket. Kemudian untuk Teknik Analisis Datanya yaitu teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif. Perhitungan statistik deskriptif menggunakan statistik deskriptif persentase. Bertujuan untuk mengetahui jumlah dan persentase anak putus sekolah berdasarkan faktor penyebabnya dan putus sekolah berdasarkan tingkat jenjang pendidikannya. Hal ini dilakukan dengan skala Likert untuk pengukuran didalam instrumen. Kemudian Jumlah skor jawaban masing-masing responden mengenai

anak putus sekolah berdasarkan faktor penyebabnya dan anak putus sekolah berdasarkan jenjang pendidikannya diolah dengan rumus descriptif persentase:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = jumlah skor yang diperoleh

N = jumlah skor tertinggi

% = presentase kriteria yang dicapai

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Putus sekolah merupakan suatu hal yang menjadi penghalang anak untuk meraih cita-citanya terutama dalam dunia pendidikannya. Putus sekolah merupakan hilangnya kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuannya serta hilangnya kesempatan untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang luas.

Menurut Ali Imron dalam Sholekhah (2018 : 9) menyatakan bahwa anak yang dimaksud putus sekolah adalah anak yang dinyatakan keluar dari salah satu satuan pendidikan tetapi anak tersebut belum dinyatakan lulus atau belum

menyelesaikan pendidikannya dan mendapat ijazah dari sekolah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan: “ anak usia sekolah adalah anak yang berumur 6-18 tahun. Anak yang berusia 18 tahu lebih itu sudah dikategorikan usia dewasa.” Jadi anak dapat dikatakan putus sekolah apabila anak dalam rentang usia 6-18 tahun ini tidak lagi mengenyam dunia pendidikan maka dapat dikatan anak tersebut putus sekolah.

Berdasarkan Hasil pengolahan data yang telah dilakukan, Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah dengan jumlah sampel 55 siswa dengan 36 pertanyaan memperoleh nilai maksimum yaitu sebesar 79, nilai minimum 66, Setelah hasil deskripsi data penelitian diperoleh, berikutnya dapat diketahui rata-rata (mean) 72 , serta standar deviasi (SD) sebesar 3. Kemudian data dikategorikan sesuai dengan rumus yang telah ditentukan, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, berdasarkan nilai mean dan standar deviasi dengan rumus seperti berikut:

**Tabel 1.** Interval distribusi Frekuensi untuk faktor penyebab anak putus sekolah

| Interval                         | Kategori      |
|----------------------------------|---------------|
| $X \geq M + 1,5 SD$              | Sangat Tinggi |
| $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$ | Tinggi        |
| $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$ | Sedang        |
| $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$ | Rendah        |
| $X < M - 1,5 SD$                 | Sangat Rendah |

(Sugiyono, 2010: 22)

Keterangan:

M = Rata-rata hitung

X = Jumlah subyek

SD = Standar deviasi

Kemudian Deskripsi hasil penelitian Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

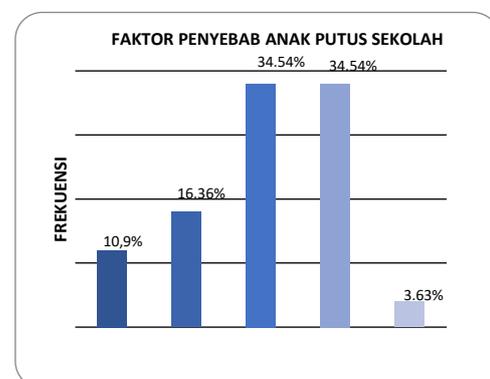
**Tabel 2.** Interval Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

| No           | Interval    | Kategori      | Frekuensi | Presentase |
|--------------|-------------|---------------|-----------|------------|
| 1            | $X \geq 79$ | Sangat Tinggi | 6         | 10.9%      |
| 2            | 73 – 76     | Tinggi        | 9         | 16.36%     |
| 3            | 70 – 73     | Sedang        | 19        | 34.54%     |
| 4            | 67 – 70     | Rendah        | 19        | 34.54%     |
| 5            | $X \leq 66$ | Sangat Rendah | 2         | 3.63%      |
| <b>Total</b> |             |               | 55        | 100%       |

Sumber: Analisis Pribadi, 2020

Dari tabel distribusi pengkategorian Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota, berdasarkan faktor penyebab anak putus sekolah diatas, yaitu sebanyak 6 responden (10,9%) memiliki kategori Sangat Tinggi. Yang mana ada 5 faktor yang menyebabkannya putus sekolah yaitu faktor minat belajar, faktor keterbatasan biaya, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga. 9 responden (16,36%) memiliki kategori Tinggi yaitu ada 4 faktor yang menyebabkannya berhenti sekolah yaitu inat belajar, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, nikah muda. 19 responden (34.54%) memiliki kategori Sedang yaitu ada 3 faktor yang menyebabkan berhenti sekolah yaitu lingkungan keluarga, minat belajar dan keterbatasan biaya , 19 responden (34,54%) memiliki kategori Rendah dan ada sebanyak 2 faktor yang menyebabkan mereka berhenti sekolah yaitu karena minat

belajar dan keterbatasan biaya, dan sebanyak 2 responden (3.63%) memiliki kategori Sangat Rendah yaitu ada 1 faktor saja yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu faktor kesehatan. Dengan demikian Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Mungo berdasarkan faktor penyebabnya adalah dengan kategori ” **Rendah**” ke “**Sedang**” yaitu dengan persentase 34,54%. Untuk mempermudah dalam memahami distribusi frekuensi yang telah ditampilkan, maka disajikan juga dalam bentuk histogram gambar 1 sebagai berikut:



**Gambar 1.** Histogram Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Berdasarkan Frekuensi Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah dengan nilai persentase prioritas responden tertinggi yaitu 34,54% dengan kategori “**Rendah**” dan “**Sedang**” .

Berdasarkan data hasil interval dari keseluruhan sampel faktor penyebab anak putus sekolah yang

terjadi di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota, maka didapatkan data hasil faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota yang paling dominan yang menyebabkan anak tersebut putus sekolah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.** Jumlah Anak Putus Sekolah Menurut Faktor Penyebabnya

| No           | Faktor Penyebab       | Jumlah Orang | Presentase  |
|--------------|-----------------------|--------------|-------------|
| 1.           | Keterbatasan Ekonomi  | 11           | 20%         |
| 2.           | Lingkungan Masyarakat | 6            | 11%         |
| 3.           | Lingkungan Sekolah    | 5            | 9%          |
| 4.           | Minat Belajar         | 28           | 51%         |
| 5.           | Lingkungan Keluarga   | 2            | 4%          |
| 6.           | Menikah Muda          | 1            | 2%          |
| 7.           | Sakit dan lainnya     | 2            | 3%          |
| <b>TOTAL</b> |                       | <b>55</b>    | <b>100%</b> |

Sumber: Analisis Pribadi, 2020

Dari tabel diatas dapat kita bahas mengenai faktor penyebab anak putus sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat sebagai berikut ini:

#### **1. Analisis Faktor Minat Belajar Anak yang Rendah yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak**

Minat belajar adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri berupa kemauan seseorang untuk belajar. Biasanya minat belajar anak yang tinggi akan bersemangat untuk terus ke sekolah dan belajar di sekolah.

Berdasarkan hasil data pengisian angket yang diperoleh peneliti diketahui bahwa anak yang putus sekolah karena kurangnya

minat belajar dari anak itu disebabkan oleh lingkungan keluarga yang bermasalah. Mereka mengatakan bahwa perhatian orang tua tidak sepenuhnya lagi mereka dapatkan. Orang tua selalu sibuk dengan permasalahan sendiri dan juga setiap dirumah orang tua bertengkar terus sehingga membuatnya stres dan memutuskan berhenti sekolah.

Kemudian dapat dilihat pada tabel anak putus sekolah berdasarkan faktor penyebabnya diatas, dapat diketahui bahwa anak yang memilih putus sekolah karena minat belajar itu ada 28 anak dan 51% dari 55 anak yang putus sekolah seluruhnya di Desa Mungo. Hal ini menyatakan bahwa sebagian dari anak yang putus sekolah itu disebabkan oleh faktor minat belajar yang kurang.

## **2. Analisis Faktor Keterbatasan Ekonomi Sebagai Faktor yang Menyebabkan Anak Putus Sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota**

Keterbatasan ekonomi merupakan salah satu faktor penghambat seorang anak untuk melanjutkan pendidikannya. Anak yang berasal dari keluarga ekonominya yang terbatas akan memilih untuk berhenti sekolah. karena orang tuanya tidak mampu untuk memfasilitasi kebutuhan sekolah, seperti seragam sekolah, alat tulis, perlengkapan sekolah lainnya dan biaya-biaya untuk sekolah lainnya. Hal demikian membuat anak terpaksa harus berhenti sekolah karena ekonomi keluarga yang terbatas. Sebenarnya jika dikaji lebih lanjut keterbatasan biaya tidaklah harus menjadi faktor anak untuk berhenti sekolah karena masih banyak cara lain untuk mengatasinya seperti program beasiswa dan lainnya.

Berdasarkan hasil data pengisian angket yang dilakukan peneliti di Desa Mungo diketahui bahwa anak yang berhenti sekolah karena keterbatasan ekonomi itu memilih bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Karena mereka menyadari bahwa orang tua tidak mampu untuk melanjutkan pendidikannya. Sehingga mereka memilih bekerja agar dapat membantu keuangan keluarganya. Kemudian ada juga dari mereka yang

diajak orang tuanya ikut bekerja sehingga mereka sering berhenti sekolah karena harus bekerja. Akibatnya, jika sudah sering berhenti sekolah mereka lalai dan belajar dan menyebabkan sering gagal dan tinggal kelas. Akhirnya mereka memutuskan untuk berhenti sekolah dan ikut orang tuanya untuk bekerja.

Berdasarkan tabel anak putus sekolah menurut faktor penyebabnya diatas dapat dipahami bahwa anak yang putus sekolah karena faktor keterbatasan ekonomi berjumlah 11 orang dari 55 anak yang berhenti sekolah di Desa Mungo. Hal ini menyatakan bahwa anak yang berhenti sekolah karena keterbatasan biaya itu 20% dari keseluruhan jumlah anak putus sekolah di Desa Mungo tersebut. Jadi keterbatasan ekonomi juga dapat menjadi penghalang dan penghambat bagi anak untuk melanjutkan pendidikannya.

## **3. Analisis Faktor Lingkungan Masyarakat Sebagai Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota**

Lingkungan masyarakat membawa pengaruh penting dalam kehidupan anak terutama pada proses tumbuh kembangnya anak. Jika anak dibesarkan pada lingkungan masyarakat yang baik maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Tetapi jika anak dibesarkan pada lingkungan

masyarakat kurang baik maka anak akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang kurang baik juga.

Dilihat dari tabel anak putus sekolah berdasarkan faktor penyebabnya dapat diketahui bahwa anak yang putus sekolah karena faktor lingkungan masyarakat berjumlah 6 orang dari 55 anak putus sekolah, dan 11% dari keseluruhan jumlah anak putus sekolah yang ada di Desa Mungo. Hal ini dapat terjadi karena anak meniru apa yang terjadi di lingkungannya dan anak juga dipengaruhi oleh anak yang berhenti sekolah yang terdapat dilingkungan tersebut. Jadi itulah sebabnya anak dapat berhenti sekolah karena faktor lingkungannya.

Kemudian berdasarkan dari hasil data pengisian angket oleh responden anak putus sekolah di Desa Mungo. Anak yang berhenti sekolah tidak terlalu disebabkan oleh lingkungan masyarakat tempat tinggal anak. Tetapi ada juga dari mereka yang terpengaruh oleh teman sebaya yang berada dilingkungan tempat tinggalnya. Karena mereka selalu bermain bersama dan berinteraksi setiap harinya jadi ada salah satu diantara mereka yang tidak sekolah maka yang masih sekolah juga akan diajak untuk berhenti sekolah. akhirnya anak-anak yang masih sekolah juga akan ikut temannya untuk berhenti sekolah.

#### **4. Analisis Lingkungan Keluarga Menjadi Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota**

Pendidikan si anak dapat dipengaruhi oleh keadaan keluarganya. Apabila anak berada dalam keluarga yang mengalami permasalahan seperti cekcok dalam rumah tangga akan sangat mempengaruhi pada mental anak dan semangat belajar anak. Anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah cenderung memilih untuk berhenti sekolah. Hal ini terjadi karena alasan anak tidak lagi mendapat perhatian yang penuh oleh kedua orang tuanya. Orang tuanya sibuk dengan urusan mereka masing-masing sehingga lupa memerhatikan anak dan pendidikannya. Mental anak juga terganggu karena melihat permasalahan yang terjadi pada kedua orang tuanya dan itu menjadi beban pikiran bagi anak sehingga anak menjadi stres dan tidak mau untuk bersekolah lagi.

#### **5. Analisis Faktor Lingkungan Sekolah Sebagai Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota.**

Lingkungan sekolah merupakan tempat dimana setiap harinya anak harus belajar dan menuntut ilmu. Setiap harinya juga anak berinteraksi dengan guru, teman

sebaya, dan warga sekolah lainnya. Jadi lingkungan sekolah yang nyaman akan membuat anak senang dan bersemangan untuk selalu datang ke sekolah dan apabila lingkungannya tidak nyaman maka anak juga akan malas untuk bersekolah.

Berdasarkan dari hasil data pengisian angket oleh responden anak putus sekolah di Desa Mungo dapat terlihat dengan jelas bahwa anak yang berhenti sekolah di Desa Mungo disebabkan oleh lingkungan sekolah yang tidak nyaman yang diperoleh oleh anak. Ada anak yang memiliki masalah dan konflik dengan gurunya di sekolah. setiap hari anak itu bertemu dengan guru itu di sekolah dengan perasaan yang kurang senang dan membuat anak malas untuk belajar dengan guru tersebut. Akibatnya nilai anak akan turun dan mengalami tinggal kelas. Maka dari itu anak memutuskan untuk berhenti sekolah. ada juga anak yang sering tinggal kelas dan malu ke sekolah karena di tertawakan oleh teman-temannya dan akhirnya juga berhenti sekolah. ada juga yang berantem dengan teman sebaya yang membuat mereka malas untuk bersekolah.

Lalu berdasarkan tabel anak putus sekolah menurut faktor penyebabnya, dapat diketahui bahwa anak putus sekolah yang disebabkan oleh faktor lingkungan sekolah terdapat 5 orang dan 9% dari 55 orang jumlah anak putus sekolah seluruhnya. Lingkungan sekolah juga dapat menjadi faktor penyebab

terjadinya anak putus sekolah. karena lingkungan sekolah lah tempat anak tersebut belajar setiap harinya. Apabila lingkungan sekolah itu tidak nyaman untuk si anak maka hal inilah yang dapat menyebabkan anak untuk berhenti sekolah.

## **6. Analisis Faktor Kesehatan Sebagai Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota**

Kesehatan merupakan faktor penting untuk seseorang melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Bagi anak usia sekolah kesehatan juga hal penting bagi anak untuk mejalani proses pembelajaran disekolah agar dapat berkonsentrasi dengan baik. Karena konsentrasi akan baik jika anak dalam kondisi sehat dan semangat dalam belajar.

Berdasarkan data hasil yang ditemukan peneliti mengenai anak putus sekolah di Desa Mungo dapat terlihat jelas bahwa ada anak yang berhenti sekolah karena sakit. Mereka sering izin tidak hadir ke sekolah karena sakit. Konsentrasi mereka terganggu saat belajar di sekolah karena sakit yang di alami. Akhirnya orang tua anak menfokuskan anak untuk berobat dan terpaksa harus berhenti sekolah. karena anak juga sudah sering tidak ke sekolah dan pelajaran di sekolah juga sudah banyak yang tertinggal makanya harus berhenti sekolah.

Kemudian dilihat dari tabel anak putus sekolah berdasarkan faktor penyebabnya diatas, dapat diketahui bahwa anak putus sekolah karena faktor kesehatan itu berjumlah 2 orang atau 3% dari jumlah seluruh anak putus sekolah yang terdapat di Desa Mungo. Kesehatan anak merupakan faktor yang terbilang cukup serius sebagai faktor penyebab terjadinya putus sekolah. Karena

apabila kondisi kesehatan anak terganggu maka hal ini akan menjadi penghambat anak untuk fokus belajar.

Kemudian dari pengumpulan data hasil yang dikumpulkan oleh peneliti, peneliti juga mengklasifikasikan anak putus sekolah berdasarkan jenjang pendidikannya. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.** Jumlah anak putus sekolah menurut jenjang pendidikan dan tahun berhentinya.

| No | Jenjang Pendidikan    | Tahun Berhenti |      |      |      |      |      | Jml | Persen |
|----|-----------------------|----------------|------|------|------|------|------|-----|--------|
|    |                       | 2015           | 2016 | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |     |        |
| 1. | SD                    | 5              | 9    |      | 1    |      |      | 15  | 27,270 |
| 2. | SMP                   |                | 6    | 7    | 7    | 1    | 1    | 22  | 40,000 |
| 3. | MTSN                  |                | 2    |      |      | 1    |      | 3   | 5,455  |
| 4. | SMA                   |                |      | 1    | 3    | 1    |      | 5   | 9,091  |
| 5. | SMK                   |                |      |      | 4    | 1    | 2    | 7   | 12,730 |
| 6. | PESANTREN             |                |      |      |      | 1    |      | 1   | 1,8180 |
| 7. | Tidak Melanjutkan SMP |                | 1    |      |      |      |      | 1   | 1,8180 |
| 8. | Tidak Melanjutkan SMA |                |      |      | 1    |      |      | 1   | 1,8180 |

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa anak yang putus sekolah di Desa Mungo paling banyak terdapat di jenjang SMP/MTSN sebanyak 20 orang, kemudian pada jenjang SD itu sebanyak 15 orang. Hal ini tentunya harus ada perhatian khusus dari pemerintah daerah untuk menanggulangi terjadinya anak putus sekolah khususnya di Desa Mungo. Dan dapat diketahui juga bahwa sekitar 27% dari jumlah anak putus sekolah berhenti pada jenjang pendidikan SD, 40% anak berhenti sekolah pada jenjang pendidikan SMP, 5% anak berhenti sekolah pada jenjang pendidikan MTSN, 9% anak

berhenti sekolah pada jenjang pendidikan SMA, 13% anak berhenti pada jenjang SMK, 2% anak berhenti pada jenjang pendidikan pesantren, 2% anak tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan SMP, dan 2% anak tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA.

Kemudian dari data hasil yang dikumpulkan peneliti, diketahui juga bahwa anak yang putus sekolah di Desa Mungo dominan bermata pencarian sebagai kuli bangunan, buruh, dan pengangguran. Tetapi juga ada diantara mereka yang bekerja sebagai wiraswasta atau wirausaha.

Hal ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Pekerjaan Anak Putus Sekolah Setelah Berhenti Sekolah**

| No  | Pekerjaan          | Jumlah Orang | Presentase  |
|-----|--------------------|--------------|-------------|
| 1.  | Wiraswasta         | 2            | 4%          |
| 2.  | Buruh Harian Lepas | 5            | 9%          |
| 3   | Buruh              | 8            | 14%         |
| 4   | Pedagang           | 5            | 9%          |
| 5   | Kuli Bangunan      | 15           | 27%         |
| 6   | Pengangguran       | 15           | 27%         |
| 7.  | Tukang             | 1            | 2%          |
| 8.  | Sopir              | 1            | 2%          |
| 9.  | Ibu Rumah Tangga   | 2            | 4%          |
| 10. | Karyawan           | 1            | 2%          |
|     | <b>Total</b>       | <b>55</b>    | <b>100%</b> |

Sumber: Analisis Pribadi, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa anak yang putus sekolah itu lebih banyak tidak memiliki pekerjaan dan mereka juga banyak bekerja sebagai kuli bangunan. Kemudian 27% dari anak putus sekolah itu bekerja sebagai kuli bangunan dan 27% tidak bekerja. Lalu 14% bekerja sebagai buruh, 9% bekerja sebagai buruh harian lepas, 9% bekerja sebagai pedagang, 4% bekerja sebagai wiraswasta, 4% bekerja sebagai ibu rumah tangga, 2% persen bekerja sebagai supir, 2% sebagai tukang, dan 2% bekerja sebagai karyawan. Kemudian tidak sedikit diantara mereka yang mengalami kesulitan setelah berhenti sekolah. Hal ini termasuk kepada dampak putus sekolah terhadap kehidupan anak setelah memutuskan berhenti sekolah. Adapun dampak putus sekolah terhadap kehidupan anak putus sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak sebagai berikut:

## **7. Analisis Dampak Putus Sekolah Terhadap Kehidupan Anak Putus Sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota**

### **• Dampak Negatif**

#### **1) Kurang Pengetahuan**

Anak yang putus sekolah tentunya akan lebih kurang pengetahuannya dari anak yang bersekolah. Karena ilmu dan pengetahuan yang di dapat anak pada masa sekolah tidak sepenuhnya. Anak tidak bisa mengembangkan potensi dan kemampuannya dengan baik setelah memutuskan berhenti sekolah. Akhirnya menjadikan anak kurang akan ilmu pengetahuannya.

Berdasarkan hasil data yang ditemukan peneliti dengan responden anak putus sekolah di Desa Mungo diketahui bahwa sebagian anak yang putus sekolah di Desa Mungo pengetahuannya kurang

dibandingkan anak yang sekolah. Mereka tidak mampu mengembangkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki dengan baik. Terutama pada hal-hal baru yang mereka peroleh mereka tidak mampu mengembangkannya dengan baik.

## **2) Pengangguran**

Pengangguran merupakan dimana seseorang tidak memiliki aktivitas dan pekerjaan yang rutin setiap hari mereka lakukan. Hal ini terjadi karena mereka sulit untuk mencari kerja dan tidak memenuhi persyaratan di tempat kerja. Oleh karena mereka tidak ada aktivitas yang rutin sehari-hari. Mereka hanya dirumah saja dan bekerja membantu kerja orang tua dirumah.

Berdasarkan hasil data pengisian angket yang dilakukan peneliti dengan responde anak putus sekolah di Desa Mungo terlihat jelas bahwa mereka setelah berhenti sekolah banyak yang tidak bekerja. Mereka kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Apalagi mereka tidak memiliki ijazah pendidikan yang disyaratkan tempat mereka melamar pekerjaan. Karena persyaratan yang tidak lengkap akhirnya mereka tidak mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Hal ini yang membuat mereka banyak menjadi pengangguran.

## **3) Kenakalan Remaja**

Anak yang putus sekolah cenderung akan menjadi nakal, sulit diatur. Anak yang putus sekolah ini

akan hidup suka hati mereka seperti hura-hura dengan teman, ngumpu- ngumpul dan nongkrong kesana kemari. Dan anak yang putus sekolah ini tidak jarang juga bertingkah laku negatif seperti ngerokok, mabuk- mabuk, berkelahi, dan mempengaruhi temannya untuk berhenti sekolah juga.

Dari hasil data pengisian angket oleh responden anak putus sekolah di Desa Mungo terlihat jelas bahwa ada beberapa anak yang putus sekolah menjadi nakal. Mereka sulit diatur dan sering nongkrong yang tidak jelas dengan teman sebayanya. Kemudian mereka juga mengajak teman-temannya untuk berhenti sekolah juga. Hal ini yang membawa pengaruh buruk terhadap lingkungan tempat anak itu bergaul. Dan mereka juga akan bertingkah laku negatif.

## **4) Kehidupan Menjadi Sulit**

Anak yang putus sekolah sering merasa kehidupannya bertambah sulit karena berhenti sekolah. Mereka kesulitan dalam mencari pekerjaan dan tidak memiliki pekerjaan sedangkan kebutuhan hidup meningkat. Setelah berhenti sekolah harus dituntut untuk lebih mandiri dan bisa mencari uang sendiri, yang biasanya hanya bergantung kepada orang tua kini harus mandiri. Tetapi karena ijazah sekolah tidak ada sebagai persyaratan pekerjaan jadi tidak mendapatkan pekerjaan dan menganggur. Hal ini yang membuat kehidupan anak putus sekolah menjadi tambah sulit.

Dari hasil data pengisian angket dilakukan dengan responden anak putus sekolah di Desa Mungo diketahui bahwa banyak anak putus sekolah yang mengalami kesulitan dalam hidupnya setelah berhenti sekolah. Terutama pada saat mencari pekerjaan, mereka banyak yang kesulitan dalam mencari pekerjaan. Kemudian ada yang bekerja tetapi hidupnya masih sulit karena hasil yang mereka dapatkan tidak sebanding dengan kebutuhan yang harus dipenuhi. Hal inilah yang membuat kehidupannya bertambah sulit.

- **Dampak Positif**

- 1) **Dapat Membantu Perekonomian Orang Tua**

Anak yang putus sekolah tidak selalu menjadi beban bagi orang tuanya. Tetapi anak yang putus sekolah bisa juga membantu orang tuanya dan meringankan beban orang tuanya dengan bekerja. Anak yang sudah memiliki pekerjaan bisa membantu biaya kebutuhan sehari-hari orang tuanya terutama bagi siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu.

Berdasarkan hasil data pengisian angket yang diperoleh dari responden anak putus sekolah dapat terlihat jelas bahwa ada diantara anak yang putus sekolah di Desa Mungo yang sudah dapat membantu perekonomian keluarganya. Terutama pada anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Mereka sudah bekerja dan mendapatkan hasil

yang bisa meringankan beban kedua orang tuanya. Sehingga perekonomian keluarganya dapat menjadi sedikit lebih baik dari sebelumnya

- 2) **Menjadi Lebih Mandiri**

Anak yang putus sekolah yang mana dulunya hanya bergantung kepada orang tuanya dapat menjadi mandiri setelah berhenti sekolah. Mereka memikirkan dimana harus memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa meminta lagi kepada orang tua. Karena mereka sudah malu untuk meminta kepada orang tua dengan kondisi mereka tidak bersekolah lagi. Yang mana seharusnya mereka bekerja sendiri. Inilah yang membuat anak putus sekolah itu menjadi mandiri.

Berdasarkan hasil data pengisian angket dilakukan dengan responden dapat diketahui bahwa sebagian anak yang putus sekolah di Desa Mungo sudah menjadi lebih mandiri setelah putus sekolah. Mereka sudah bekerja dan tidak membebankan orang tuanya lagi. Terutama bagi anak putus sekolah yang sudah menikah dan berkeluarga mereka harus mandiri dan giat lagi untuk bekerja dan mencari uang demi menghidupi keluarganya.

- 3) **Membangun Usaha Sendiri**

Anak yang berhenti sekolah dapat menciptakan usaha sendiri. Karena mereka berpikir bahwa jika hanya mengandalkan pekerjaan dari orang lain itu tidak akan cukup baginya untuk memenuhi kebutuhan

hidupnya. Jadi mereka berusaha untuk mengumpulkan modal agar mampu membuka usaha sendiri.

Dari hasil data pengisian angket yang dilakukan peneliti dengan responden anak putus sekolah di Desa Mungo terlihat jelas bahwa ada anak yang putus sekolah sudah bisa membuka usaha sendiri. Yang mana pada awalnya mereka hanya bekerja dengan orang lain kemudian mengumpulkan modal untuk usaha. Sehingga dengan ketekunan mereka bisa mengumpulkan modal dan buka usaha sendiri. Hal ini membuat kehidupannya menjadi lebih baik.

#### **4) Kehidupan Menjadi Lebih Baik**

Setelah putus sekolah tidak jarang ada juga anak yang putus sekolah memiliki kehidupan yang lebih baik setelah berhenti sekolah. Mereka yang sudah bekerja dan bisa memenuhi kebutuhannya sendiri dan juga membantu ekonomi keluarganya seperti dari keluarga yang kurang mampu. Dengan mereka bekerja mereka sudah bisa mengatasi permasalahan ekonomi keluarga mereka sehingga menjadikan kehidupannya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dari hasil data pengisian angket oleh responden anak putus sekolah di Desa Mungo diketahui bahwa ada beberapa anak putus sekolah yang memiliki kehidupan yang lebih baik setelah putus sekolah. Mereka ada yang mendapatkan pekerjaan yang baik yang bisa memenuhi

kebutuhannya terutama pada anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Ada juga dari mereka yang sudah mampu membuka usaha sendiri yang membuat kehidupannya menjadi lebih baik. Dan ada juga yang sudah berkeluarga mereka lebih giat bekerja dan untuk putus sekolah yang perempuan kehidupannya sudah dijamin oleh suaminya terutama bagi anak putus sekolah yang memilih menikah muda.

### **8. Analisis Upaya Penanggulangan Anak Putus Sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota**

#### **1) Sosialisasi**

Sosialisasi merupakan suatu tindakan memberikan pengarahan dan informasi kepada khalayak umum. Terutama pada kasus anak putus sekolah ini dengan memberikan pengarahan tentang pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Dengan meyakinkan anak usia sekolah, orang tua, dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi masa depan anak.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Jorong yang ada di Desa Mungo tempat anak putus sekolah berada. Mereka menjelaskan bahwa di Jorong-Jorong mereka bahwa sudah dilakukannya sosialisasi tentang pentingnya pendidikan. Tetapi sosialisasi tersebut tidak terlalu membawa pengaruh untuk mengurangi anak putus sekolah. ada yang memahami bahwa

pendidikan itu penting dan ada juga yang tidak.

### **2) Mendirikan Sekolah Paket**

Sekolah paket berguna untuk anak putus sekolah agar dapat melanjutkan pendidikannya yang sempat terhenti. Dengan adanya sekolah paket, mereka dapat belajar dan memperoleh ijazah pendidikannya sehingga mereka dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Dan mereka juga dapat memperoleh pekerjaan dengan adanya ijazah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Kepala Jorong dan Perangkat Desa di Desa Mungo diketahui bahwa di Desa Mungo telah didirikan sekolah paket. Hal ini bertujuan untuk anak putus sekolah yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi terutama anak yang berhenti karena keterbatasan biaya. Sehingga mereka bisa melanjutkan lagi pendidikannya dan mendapatkan ijazahnya. Hal ini juga dapat menanggulangi terjadinya anak putus sekolah.

### **3) Memberi Bantuan Pendidikan**

Memberikan bantuan pendidikan merupakan salah satu cara menanggulangi anak putus sekolah. Terutama pada anak yang berasal dari keluarga yang kurang mampu yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena biaya yang tak mencukupi. Dengan memberikan bantuan pendidikan dapat membuat mereka bisa melanjutkan

pendidikannya dengan nyaman tanpa ada beban yang harus dipikirkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Perangkat Desa di Desa Mungo diketahui bahwa mereka ada memberikan bantuan kepada anak putus sekolah di Desa Mungo yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya karena biaya yang terbatas. Kemudian mereka memberikan bantuan pendidikan sehingga mereka bisa melanjutkan pendidikannya. Walaupun pada tahun sebelumnya pemberian bantuan ini belum berjalan dengan sempurna tetapi mereka berusaha memberi bantuan pendidikan yang terbaik untuk tahun selanjutnya. Agar dapat mengurangi terjadinya anak putus sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Anak putus sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya minat belajar pada anak itu berjumlah 51% , keterbatasan biaya untuk pendidikan berjumlah 20%, lingkungan keluarga yang tidak harmonis ada berjumlah 4%, terpengaruh lingkungan masyarakat terutama dalam pergaulan dengan teman sebaya yang juga putus sekolah ada berjumlah 11%, lingkungan sekolah yang tidak nyaman seperti bermasalah dengan guru dan malu karena sering tinggal kelas ada berjumlah 9%, dan menikah muda 2%, dan karena kesehatan ada 3%.

Faktor yang paling dominan yang menyebabkan anak putus sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota adalah kurangnya minat dan kemauan dari diri anak untuk bersekolah dan melanjutkan pendidikannya bisa disebut faktor minat belajar.

Dampak putus sekolah terhadap kehidupan anak setelah putus sekolah itu ada dampak positif dan negatifnya. Dampak positifnya karena sudah bekerja dapat membantu perekonomian keluarga terutama bagi anak putus sekolah yang berasal dari keluarga yang kurang mampu, anak menjadi lebih mandiri karena harus memenuhi kebutuhan hidup sendiri, anak yang putus sekolah dapat membuka usaha sendiri, dan kehidupannya menjadi lebih baik bagi yang mendapatkan pekerjaan yang baik dan bisa mencukupi kebutuhannya. Sedangkan untuk dampak negatifnya anak menjadi kurang pengetahuan, banyak pengangguran, menyebabkan kenakalan remaja, dan kehidupan menjadi lebih sulit karena sulit mendapat pekerjaan.

Upaya yang dilakukan untuk menanggulangi anak putus sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota adalah memberikan sosialisasi, mendirikan sekolah paket, dan memberi bantuan pendidikan.

Adapun hal yang disarankan yaitu: Kepada orang tua anak usia

sekolah di Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota supaya tidak membiarkan anak usia sekolah bekerja pada saat sekolah terutama anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Kemudian kepada pemerintah dan masyarakat Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota agar lebih memperhatikan lingkungan tempat tinggal terutama anak yang putus sekolah agar tidak mempengaruhi temannya untuk berhenti sekolah juga. Dan juga kepada masyarakat Desa Mungo Kecamatan Luak Kabupaten Lima Puluh Kota agar lebih memperhatikan lingkungan tempat tinggal terutama anak yang putus sekolah agar tidak mempengaruhi temannya untuk berhenti sekolah juga.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Sholekhah Al'Kholifat. 2018. Faktor- Faktor Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara. Jurnal Penelitian IAIN Metro. Hlm. 9
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan
- Putri Arini Eka. 2018. Analisis Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar. Jurnal Penelitian Universitas Lampung. Hlm.18